MEDAN MAKNA RASA PADA LIDAH DALAM BAHASA TOMBULU

Oleh: Oldrie Ch. Sorey⁵

Abstract

The research is aimed 1) to give description about the genre and the total of lexems in the taste bud of tongue in Tombulu language; 2) to give description about the components of the taste bud of tongue in Tombulu language. The method in this research is descriptive, semantics theory is used to describe meaning area. The results show that there are several lexems found in the taste bud of tongue in Tombulu language. The lexems are (1) delicious; (2) plain; (3) bitter; (4) salty; (5) sweet; (6) not delicious; (7) rough; (8) sour.

Key words: *semantics, meaning area, taste, tongue.*

1. Pengantar

Berbicara medan makna berarti akan berbicara juga semantik karena medan makna bagian dari kajian semantik. Semantik menurut Chaer (1995:2) adalah istilah yang disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Sedangkan semantik menurut Kridalaksana (1984:174) adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Pendapat kedua ahli di atas memiliki pandangan yang berbeda mengenai semantik, tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu mengenai tanda-tanda bahasa termasuk di dalamnya medan makna.

⁵ Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Pendapat lain, dikemukakan oleh Kambartel (dalam Pateda, 2001:7), semantik adalah studi tentang makna. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Berdasarkan beberapa definisi semantik yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa yang menjadi objek studi semantik yakni makna bahasa. Kalau leksikon dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal.

Menurut Chaer (1995:315) medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu.

Medan makna menjadi salah satu kajian utama dalam semantik. Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Di dalam medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna itu. Menurut Trier (dalam Lehrer 1974:16) medan makna, dapat diibaratkan sebagai mosaik. Jika makna satu kata bergeser, makna kata lain dalam medan makna tersebut juga akan berubah.

Semua realitas di alam semesta ini dapat digambarkan dan dikelompokkan ke dalam medan makna tertentu berdasarkan medan leksikalnya. Begitu juga realitas yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan Tombulu yang terungkap dalam bahasa Tombulu. Medan makna bahasa Tombulu, seperti bahasa lain dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok utama, yaitu (1) medan makna benda; (2) medan makna aktivitas; (3) medan makna proses; (4) medan makna keadaan. Selanjutnya medan makna keadaan masih dapat dirinci ke dalam beberapa medan makna sebagai bawahannya, yaitu (a) medan makna mental; (b) medan makna sifat; dan (c) medan makna rasa.

Medan makna rasa mencakup makna rasa pada tubuh, rasa pada anggota badan, rasa pada jaringan tubuh, rasa pada pancaindera, dan rasa pada hati. Penelitian ini memilih medan makna pada rasa lidah, yang merupakan bagian dari medan makna rasa pada

pancaindera dengan alasan bahwa leksem-leksem pengungkap rasa pada lidah dalam bahasa Tombulu dapat dikatakan sangat produktif. Penggunaan leksem pengungkap rasa itu sering dikacaukan maknanya. Dengan alasan itulah, penelitian ini memfokuskan perhatian pada medan makna rasa pada lidah untuk menegaskan kembali komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa pada lidah. Dengan demikian, penutur diharapkan dapat menggunakan leksem-leksem tersebut secara tepat.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, penelitian mengenai medan makna sudah dilakukan, di antaranya yang diteliti oleh Jamzaroh (2009). Penelitian ini diarahkan pada aktivitas semua pancaindera yang ada dalam bahasa Banjar. Komariyah (2009), dalam penelitiannya ini lebih mengarah pada penggunaan medan makna memukul dalam bahasa Indonesia. Tupa (1999), meneliti medan makna aktivitas pancaindera dalam bahasa Makasar.

Uraian di atas menunjukkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap medan makna, namun setelah dicermati secara keseluruhan, masing-masing penelitian memiliki objek atau bidang kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang mengarah pada pendeskripsian medan makna rasa pada lidah dalam bahasa Tombulu.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan jumlah leksem yang termasuk ke dalam medan makna rasa pada lidah dalam bahasa Tombulu.

2. Landasan Teori

2.1 Medan Makna

Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Hubungan dengan masalah relasi makna kata dari kurun waktu yang berbeda, asosiasi hubungan kata secara paradigmatis sesuai dengan ciri referen dan konseptualisasinya, juga berhubungan secara internal antara kata yang satu dengan yang lainnya (Aminuddin dalam Harianja 2010).

Kajian tentang medan makna kata lebih lanjut berhubungan erat dengan masalah kolokasi. Pengertian kolokasi itu sendiri ialah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lain masing-masing memiliki hubungan ciri yang tetap. Kata *membaca*

berhubungan dengan *buku*, *mengeong* berhubungan dengan *kucing*, *memetik* berhubungan dengan *bunga*, dan lain-lain. Palmer (dalam Harianja 2010:2) mengatakan masalah hubungan makna itu baru ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis.

Pembicaraan tentang masalah medan makna termasuk ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Nida (1975:174) mengatakan bahwa pada dasarnya medan makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Beliau memberikan contoh bahwa leksem ayah, anak dan paman berada dalam satu medan makna berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu manusia dan pertalian keluarga.

Sejalan dengan pendapat di atas, Crystal (1991:311) juga menggunakan istilah medan makna, yaitu konsep kata suatu bahasa tidak berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya berhubungan dan mengidentifikasi yang satu terhadap yang lain dalam medan makna dengan berbagai cara. Contoh yang sering diberikan adalah kata yang menunjukkan konsep warna, misalnya merah, biru, hijau, dan kuning yang masing-masing hanya dapat dipahami maknanya dalam hubungan yang satu dengan lainnya dalam sebuah spektrum warna.

Menurut pendapat Chaer (2003:315), medan makna (*semantic domain*, *semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu. Beliau mencontohkan medan makna warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama merah, coklat, biru, hijau, kuning, abu-abu, putih, dan hitam. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda diberi keterangan perbandingan, seperti, merah darah, merah jambu, dan merah bata.

Lain lagi pendapat dari Sudaryat (2008:54), kata-kata yang berada dalam satu medan makna termasuk golongan kolokasi atau golongan set. Kolokasi menunjukkan kepada hubungan sintagmatis antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Hubungan ini bersifat

horizontal atau *in praesentia*, yakni unsur yang satu diikuti unsur yang lain. Misalnya, dalam kalimat *kiper itu tidak dapat menangkap bola sehingga terjadilah gol*.

Kata-kata kiper, bola, dan gol berkolokasi dalam pembicaraan olah raga sepak bola. Kata-kata yang berada dalam satu kolokasi membentuk keterikatan makna dan disebut makna kolokatif. Misalnya kata tampan, ganteng, dan cakep berkolokasi dengan kata pria.

Kolokasi mengacu pada hubungan sintagmatis karena sifatnya yang linear dan horizontal sedangkan set mengacu pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama sebagai satu kesatuan. Setiap unsur dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya, kata sejuk adalah suhu di antara dingin dengan hangat.

Secara semantik, pengelompokan kata atau unsur leksikal berdasarkan kolokasi dan set hanya menyangkut makna dasarnya. Bagi makna, seluruh kata atau unsur leksikal perlu dilihat dan dikaji secara terpisah dalam kaitannya dengan pemakaian kata tersebut dalam tuturan. Setiap unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin sama atau berbeda dengan unsur leksikal lainnya.

Pateda (2001:256) mengatakan bahwa setiap bahasa sebagai sistem, memiliki tingkat keterhubungan medan makna yang tercermin dalam lambang-lambang yang digunakan dengan mencontohkan kata *rasa*. Kata *rasa* menjadi kata yang umum. Karena kata *rasa* berhubungan dengan manusia, kata *rasa* dapat dihubungkan dengan *rasa*; (i) pada seluruh tubuh, misalnya lelah, lemas, lesu, gembira, sakit, sedih, sehat; (ii) anggota badan misalnya: berkunang-kunang, gatal, panas, pegal, pusing; (iii) pada bagian jaringan tubuh, misalnya: kaku, ngilu; (iv) pada pancaindera, misalnya: enak, dingin, halus, kaku, kasar, keras, lembut, manis, ngilu, pahit, panas, sedap; dan (v) perasaan hati, misalnya: cinta, enggan, gembira, kecewa, jengkel, kagum, frustrasi, malas, marah, mendongkol, menderita, mengomel, heran, menolak, sayang, sabar, sedih, senang, susah, takjub, takut, dan terharu. Kalau diamati secara mendalam, kata-kata yang telah disebutkan di atas dapat dikembalikan kepada kata umum, yakni kata *rasa*. Dengan kata lain, kata-kata tersebut memiliki jaring-jaring atau medan makna yang sama.

Perlu dicatat bahwa dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem hiponimnya. Sehubungan dengan hal itu, Chaer

(dalam Maknun 2009:33) mengatakan superordinat dalam penelitian ini diandaikan sebagai leksem kosong (ditandai dengan lambang Ø), sedangkan leksem lainnya yang ada di bawahnya sebagai hiponimnya. Ada kemungkinan dalam sebuah medan makna tidak terdapat leksem superordinat, baik yang berupa leksem kongkret maupun yang berupa leksem abstrak. Hal itu terlihat pada medan makna yang leksem-leksemnya pada umumnya bersinonim atau bersinggungan maknanya. Pada kenyataannya hubungan antara superordinat dan hiponimnya atau sebaliknya hanya mudah dilihat pada nomina, tetapi agak sukar pada verba dan adjektiva.

2.2 Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan ibu mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin. Maka kalau dibandingkan makna kata ayah dan ibu adalah menjadi sebagai berikut.

Tabel 1. Komponen Makna

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-
4. Kawin	+	+

+ : berarti mempunyai komponen makna

- : berarti tidak mempunyai komponen makna

Dalam komponen makna, dikenal konsep analisis dua-dua atau lazim disebut analisis *biner* oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Misalnya, kata ayah dan ibu dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidaknya ciri jantan.

ayah	ibu
+ manusia	+ manusia
+ dewasa	+ dewasa
+ kawin	+ kawin
+ jantan	-jantan

Sedangkan kata becak dan bemo dapat dibedakan berdasarkan ada atau tidak adanya ciri bermesin/bermotor.

becak	bemo
+ kendaraan umum	+ kendaraan umum
- beroda tiga	+ beroda tiga
- bermotor	+ bermotor

Dengan analisis biner ini kita juga dapat menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti yang dimaui teori medan makna. Seperti dalam diagram 1 berikut ini.

Diagram 1

Dalam diagram 1 di atas dapat dilihat bahwa banyaknya ciri-ciri semantik setiap kata tidak sama; jumlahnya sesuai dengan sifat unsur leksikal tersebut. Kata-kata yang cukup umum seperti manusia, hewan, dan makanan memiliki makna yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan unsur leksikal yang lebih khusus seperti guru, kucing, dan bakso.

Analisis biner ini dapat pula digunakan untuk mencari perbedaan semantik kata-kata yang bersinonim. Umpamanya kata-kata kandang, pondok, rumah, istana, keraton, dan wisma. Keenam kata itu dapat dianggap bersinonim dengan makna dasar atau makna denotatif 'tempat tinggal' atau 'tempat kediaman'. Kata kandang pada satu pihak dapat diperbedakan dengan kelima kata yang lain berdasarkan ciri [+manusia] dan [-manusia]. Kandang berciri [-manusia] sedangkan yang lainnya berciri [+manusia]. Kemudian kata pondok dengan keempat yang lain dapat diperbedakan berdasarkan ciri [+jelata] dan [-jelata]. Pondok berciri [+jelata] sedangkan rumah, keraton, dan wisma berciri [-jelata], meskipun secara puitis kata pondok sering tidak berciri [-jelata]. Dan, malah di Jakarta dalam dua puluh tahun terakhir ini bermunculan wilayah pemukiman mewah dengan menggunakan nama pondok seperti Pondok Indah, Pondok Kelapa, Pondok Timur Mas, dan sebagainya. Selanjutnya kata rumah di satu pihak dapat diperbedakan dengan ketiga kata lainnya berdasarkan ciri [+umum] dan [-umum]. Kata rumah berciri [+umum] sedangkan istana, keraton dan wisma berciri [-umum]. Selanjutnya kata istana dan keraton di satu pihak dapat diperbedakan dengan kata wisma berdasarkan ciri [+kepala negara] dan [-kepala Negara]. Istana dan keraton memiliki ciri [+kepala negara] sedangkan wisma berciri [-kepala negara]. Akhirnya istana dan keraton dapat diperbedakan berdasarkan ciri [+raja] dan [-raja]. Istana dapat berciri [+raja] dan [-raja] (misalnya presiden) sedang keraton berciri [+raja].

Ada tiga hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner dalam komponen makna. Pertama, ada pasangan kata yang salah satu daripadanya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain lebih bersifat khusus. Misalnya, pasangan kata mahasiswa dan mahasiswi. Kata mahasiswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk pria dan wanita. Sebaliknya kata mahasiswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai wanita. Jadi:

Tabel 2. Komponen Makna Bersifat Umum dan Netral

Ciri	Mahasiswa	Mahasiswi
Pria	+	-
Wanita	+	+

Unsur leksikal yang bersifat umum seperti kata mahasiswi ini dikenal sebagai anggota yang tidak bertanda dari pasangan itu. Dalam diagram anggota yang tidak bertanda ini diberi tanda 0 atau $\pm$, sedangkan anggota yang lebih khusus dikenal sebagai anggota yang bertanda. Dalam diagram diberi tanda + kalau memiliki ciri itu dan tanda - jika tidak memiliki ciri itu.

Pada contoh di atas ada pasangan keraton dan istana. Kata keraton lebih bersifat khusus karena hanya berciri [+raja] sedangkan kata istana lebih bersifat umum karena dapat berciri [+raja] dan sekaligus berciri [-raja].

Kedua, ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada; tetapi ada juga yang mempunyai pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya antara lain, kata-kata yang berkenaan dengan nama warna. Selama ini kata putih memang dapat dipasangkan dengan kata hitam (yang secara teknis ilmiah bukannya warna), tetapi nama-nama warna lain tidak mudah untuk dicari pasangannya. Apakah merah pasangannya putih, atau hitam, atau hijau, atau yang lainnya? Sukar dijawab, sebab kiranya warna diatur dalam suatu spektrum yang berkesinambungan dan sebagian dari ciri-cirinya saling bertumpang tindih. Orang Inggris jika ditanya tentang warna darah akan menyebutnya *red* (merah); dan kalau ditanya warna matahari terbenam ada yang mengatakan *red*, ada yang mengatakan *orange*. Kiranya memang warna *red* dan *orange* saling berkesinambungan dan ada sebagian unsur *red* dan unsur *orange* saling bertumpang tindih. Maka rupanya unsur yang saling bertumpang tindih inilah yang merupakan warna matahari terbenam.

Dalam bahasa Indonesia, tidak tahu mau mempertentangkan merah dan putih, tentu karena terpengaruh dengan warna bendera *Sang Dwi Warna* atau *Sang Merah Putih*. Bukan karena merah memang bertentangan dengan putih. Dalam pertentangan antara warna gelap dan warna terang, maka sesungguhnya yang dipertentangkan bukan warna itu, melainkan keadaan gelap dan terangnya. Begitu juga antara merah tua dan merah muda; yang dipertentangkan bukan warna merahnya, melainkan keadaan tua dan mudanya. Merah tua lebih gelap sedangkan merah muda lebih terang.

Dalam gambar 1 di contohkan kata atau unsur leksikal yang pasangannya lebih dari satu adalah kata berdiri. Kata berdiri bukan hanya bias dipertentangkan dengan kata duduk, tetapi dapat juga dengan kata tiarap, rebah, tidur, jongkok, dan berbaring

Gambar 1.

Ketiga, seringkali sukar mengatur ciri-ciri semantik itu secara bertingkat, mana yang lebih bersifat umum, dan mana yang lebih bersifat khusus. Umpamanya ciri [jantan] dan [dewasa], mana yang lebih bersifat umum jantan atau dewasa. Bisa jantan tetapi bisa pula dewasa, sebab tidak ada alasan bagi kita untuk menyebutkan ciri [jantan] lebih bersifat umum daripada ciri (dewasa), atau juga sebaliknya, karena ciri yang satu tidak menyiratkan ciri makna yang lain. Karena itu, keduanya, [jantan] dan [dewasa], tidak dapat ditempatkan dalam suatu hierarki. Keduanya dapat ditempatkan sebagai unsur yang lebih tinggi dalam diagram berlainan. Seperti dalam diagram 2 berikut ini.

Diagram 2

Catatan: Istilah “buyung” dan “upik” sengaja dipakai untuk mencari padanan *boy* (buyung) dan *girl* (upik). Ciri-ciri semantik yang tidak dapat ditempatkan secara hierarkial di antara sesamanya seperti pada ‘jantan’ dan ‘dewasa’ di atas dikenal sebagai ciri-ciri penggolongan silang.

Walaupun analisis komponen makna ini dengan pembagian biner banyak kelemahannya, tetapi cara ini banyak memberi manfaat untuk memahami makna kalimat. Para tata bahasawan transformasional juga telah menggunakan teknik ini sehingga minat terhadap analisis komponen makna ini menjadi meningkat. Malah pernah disarankan agar daftar kosa kata yang dilampirkan pada tata bahasa transformasi itu dilengkapi dengan sejumlah ciri semantiknya untuk dapat dipersamakan dan diperbedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Umpamanya kalau kata benda warung, kebudayaan, dukun, anjing, dan Jakarta diberi ciri-ciri semantiknya, maka akan kita dapati daftar sebagai berikut:

Warung : ciri semantiknya, + umum, + konkret, - insan, - hidup.

Kebudayaan : ciri semantiknya, + umum, - konkret, - insan, - hidup.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada landasan teori tersebut karena memang dalam membahasa medan makna baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah terutama bahasa Tombulu harus dilihat berdasarkan komponen makna yang ada dalam bahasa tersebut.

3. Pembahasan

3.1 Medan Makna Rasa pada Lidah dalam Bahasa Tombulu

Medan makna rasa yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah leksem pengungkap rasa pada lidah dalam bahasa Tombulu. Namun, akan dijelaskan terlebih dahulu medan rasa dalam bahasa Tombulu. Konsep rasa merupakan tanggapan indra terhadap berbagai rangsangan saraf dan tanggapan hati melalui indra yang dimaksud adalah hal-hal yang dialami oleh tubuh.

Menurut Harianja (dalam Suwaji 1995:8), penggolongan medan makna rasa dalam pembahasan ini didasarkan pada lokasi. Pemahaman ini dilandasi pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik dan spesifik.

Berdasarkan hasil pengamatan, kemudian dilakukan penilaian data, medan makna rasa dapat dikelompokkan atas 5, yakni (1) rasa pada tubuh, (2) rasa pada anggota badan, (3) rasa pada jaringan tubuh, (4) rasa pada panca indra, (5) rasa hati.

Rasa pada tubuh terbagi atas 3 leksem superordinat yakni *le'osman* 'sehat', *rawoy* 'capek', *rumara* 'sakit' Secara ringkas dapat dilihat dalam gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Medan Makna Rasa dalam Bahasa Tombulu

Dari gambar 3 di atas, dapat diamati bahwa leksem *le'osman* mempunyai leksem bawahan *tari'is* 'enak' dan *sekan tari'is* 'tidak enak'. Leksem *tari'is* juga punya bawahan *segar* 'sejuk', *le'oso* 'sembuh dari sakit' *le'osman* 'sehat' Leksem *rumara* mempunyai leksem bawahan *ngetnget* 'pedih', *lumahas* 'gatal', *kimete* 'kaku', *leme* 'tidak punya kekuatan'. Leksem *rawoy* mempunyai bawahan *leme* 'tidak punya kekuatan', *lailai* 'loyo' *rawoy* 'capek'.

Berdasarkan gambar di atas dapatlah dilihat keterkaitan medan makna rasa dalam tubuh manusia. Dalam bagan tersebut juga secara gamblang menggambarkan keterkaitan medan makna rasa dalam panca indra.

Rasa pada panca indra terbagi atas: a) rasa pada mata, b) rasa pada hidung, c) rasa pada lidah, d) rasa pada telinga, e) rasa pada kulit. Secara ringkas rasa pada panca indra dapat dilihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Rasa pada Panca Indra Tubuh Manusia

Leksem superordinat lokasi	leksem bawahan							
pada mata	<i>mahtetekel</i> ‘mengantuk’	<i>kewur</i> ‘kabur/tidak jelas				<i>terang</i> terang, jelas, tdk mengantuk		
pada hidung	<i>ma’wou</i> <i>tari’is</i> ‘harum/bau enak	<i>Wu’ul</i> , ‘busuk/bau yang tidak enak’						
pada lidah	<i>tari’is</i> ‘enak’	<i>tewang</i> ‘hambar/ tawar	<i>pa’it</i> ‘pahit ,	<i>nanam</i> <i>asin</i> ‘asin’	<i>tombal</i> ‘manis ,	<i>sekan</i> <i>tari’is</i> ‘tidak enak’	<i>sa’pet</i> ‘sepet’	<i>esem</i> ‘asam ,
pada telinga	<i>mahngiang</i> ‘mendengung’		<i>mahnengneng</i> ‘sakit/dimasuki serangga’			<i>cabiu</i> ‘berair dan sakit’		
pad a kulit	<i>segar</i> ‘sejuk’	<i>ringkayo</i> ‘geli’	<i>sate</i> ‘dingin’		<i>manucu</i> ‘seperti ditusuk jarum		<i>marara</i> ‘sakit’	

Berdasarkan tabel 3 di atas ditemukan beberapa jenis atau jumlah leksem dalam medan rasa pada lidah dalam bahasa Tombulu. Leksem-leksem tersebut adalah : (1)*tari'is* 'enak', (2)*tewang* 'hambar/tawar', (3)*pa'it* 'pahit', (4)*nanam asin* 'asin', (5)*tombal* 'manis', (6)*sekan tari'is* 'tidak enak', (7)*sa'pet* 'sepet', (8)*esem* 'asam'.

3.2 Komponen Medan Makna Rasa pada Lidah dalam Bahasa Tombulu

Hal yang perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna adalah penandaan ada tidaknya suatu komponen makna pada sebuah leksem. Sistem penandaannya adalah sebagai berikut. Ciri semantis yang bersifat wajib diberi tanda plus (+). Ciri semantis yang bukan bagian dari komponen makna diberi tanda minus (-). Ciri semantis yang dapat ada dan tidak diberi tanda plus minus ($\pm$).

1) Leksem *tari'is* 'enak'

Leksem *tari'is* bersinonim dengan *enak* dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *tari'is* adalah + *aktivitas mengecap*; + *lidah memperoleh rasa*; + *gerakan lidah sekali*; + *makanan di dalam mulut*; + *adanya rasa enak*; + *posisi mulut terbuka*; + *posisi mulut tertutup*. Berdasarkan komponen makna, leksem *tari'is* mempunyai makna aktivitas lidah mengecap makanan di dalam mulut dengan adanya rasa, sementara posisi lidah bisa terbuka atau tertutup.

- *Sesa linutu ni ina weka tari'is*

"Ikan yang di masak Ibu sangat enak".

2) Leksem *tewang* 'hambar/tawar'

Leksem *tewang* bersinonim dengan *hambar* atau *tawar* dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *tewang* yakni + *aktivitas mengecap*; + *lidah memperoleh rasa*; + *adanya rasa hambar*; + *posisi mulut terbuka*; + *posisi mulut tertutup*. Berdasarkan komponen makna, leksem *tewang* mempunyai makna lidah melakukan aktivitas mengecap rasa hambar dengan posisi mulut terbuka atau tertutup.

- *U Sup meywehe nume wanyaku mahnanam tewang.*

"Sop yang kau berikan kepada saya terasa hambar"

3) Leksem *pa'it* 'pahit'

Leksem *pa'it* bersinonim dengan leksem pahit dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *pa'it* yakni, + *aktivitas mengecap*; + *lidah memperoleh rasa*; + *adanya rasa pahit*; + *posisi mulut terbuka*; + *posisi mulut tertutup*. Berdasarkan komponen makna, leksem *pa'it* mempunyai makna aktivitas mengecap lidah dalam memperoleh rasa pahit dengan posisi mulut terbuka ataupun tertutup.

- *Sia so'o melep undam pahpaan weka pa'it.*

"Dia tidak mau minum obat karena pahit sekali".

4) Leksem *nanam asin* 'asin'

Leksem *nanam asin* bersinonim dengan leksem asin dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *nanam asin* adalah + *aktivitas mengecap*; + *lidah memperoleh rasa*; + *posisi lidah dalam mulut*; + *adanya rasa asin*; + *posisi mulut terbuka*; + *posisi mulut tertutup*. Berdasarkan komponen makna, leksem *nanam asin* mempunyai makna aktivitas lidah mengecap rasa asin dalam mulut dengan posisi mulut tertutup atau terbuka.

- *U sendeen linutumu tantu mahnanam asin.*

"Sayur yang kamu masak terlalu asin".

5) Leksem *tombal* 'manis'

Leksem *tombal* bersinonim dengan leksem manis dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *tombal* yakni, + *aktivitas mengecap*; + *lidah memperoleh rasa*; + *adanya rasa manis*; + *posisi mulut terbuka*; + *posisi mulut tertutup*. Berdasarkan komponen makna, leksem *tombal* mempunyai makna aktivitas lidah mengecap rasa manis, posisi mulut bisa terbuka atau tertutup.

- *Kukis iti'i weka tombal pahpaan kinalebean gula.*

"Kue itu terlalu manis karena kelebihan gula"

6) Leksem *sekan tari'is* 'tidak enak'

Leksem *sekan tari'is* bersinonim dengan leksem tidak enak dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *sekan tari'is* yakni, + *aktivitas mengecap*; +

lidah memperoleh rasa; + adanya rasa tidak enak; + posisi mulut terbuka; + posisi mulut tertutup. Berdasarkan komponen makna, leksem *sekan tari'is* mempunyai makna lidah melakukan aktivitas mengecap rasa tidak enak dengan posisi mulut bisa terbuka, bisa tertutup.

- *Kakanen iti'i sekan tari'is wo sekan lutu ulit.*

“Penganan itu tidak enak dan tidak masa betul”

7) Leksem *sa'pet* ‘sepet’

Leksem *sa'pet* bersinonim dengan leksem *sepet* dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *sa'pet* yakni, + aktivitas mengecap; + lidah memperoleh rasa; + adanya rasa sepet; + posisi mulut terbuka; + posisi mulut tertutup. Berdasarkan komponen makna, leksem *sa'pet* mempunyai makna lidah melakukan aktivitas mengecap rasa sepet dengan posisi mulut terbuka atau tertutup.

- *Wua kawiley sa kampe ririhan e sapet pe ung buana*

“Buah mangga kalau belum matang, buahnya sepet”

8) Leksem *esem* ‘asam’

Leksem *esem* bersinonim dengan leksem *asam* dalam bahasa Indonesia. Komponen makna yang dimiliki oleh leksem *esem* yakni, + aktivitas mengecap; + lidah memperoleh rasa; + adanya rasa asam; + posisi mulut terbuka; + posisi mulut tertutup. Berdasarkan komponen makna, leksem *esem* mempunyai makna lidah melakukan aktivitas mengecap rasa asam dengan posisi mulut terbuka atau tertutup.

- *Pernamo kiman u wuana ung kadondong mata ko? Nanam na e esim*

“Pernakah kamu makan buah kedondong yang masih mentah? Rasanya terlalu asam”

3. Simpulan

Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan dan diinventarisasi seperangkat leksem dan komponen dalam medan makna rasa pada lidah dalam bahasa Tombulu. Leksem tersebut berjumlah delapan buah. Kedelapan buah leksem tersebut adalah (1)*tari'is* ‘enak’,

(2)*tewang* 'hambar/tawar', (3)*pa'it* 'pahit', (4)*nanam asin* 'asin', (5)*tombal* 'manis', (6)*sekan tari* 'is 'tidak enak', (7)*sa'pet* 'sepet', (8)*esem* 'asam'

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetic*. Cambridge Massches: Brasil Blacckwell.
- Harianja, N. 2010. Medan Makna Memasak dalam Bahasa Perancis. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21050/3/Chapter%20II.pdf> diakses 7 Desember 2010.
- Jamzaroh,S. 2009. *Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Banjar*. Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Banjarmasin.
- Komariyah, S. 2009. *Medan Makna Leksem 'Memukul' dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan Balai Bahasa Surabaya, Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Maknun,T. 2009. *Medan Makna Rasa pada Lidah dalam Bahasa Makasar*. Jurnal Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Structure*. The Hogue Mouton.
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia, Komisariat Gadjah Mada.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metoda, Teknik*. Bandung: Tarsito.